

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Dwi Retno Andriyani (2013)

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Retno Andriyani (2013) dengan topik mengenai **“Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public”**. Periode selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2012, Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sample yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi Linear. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank

Umum Swasta Nasional Go Public.

2. Variabel LDR, IPR, dan APB, secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Swasta Nasional Go Public. Besarnya kontribusi pengaruh variabel LDR sebesar 7.80 persen, untuk variabel IPR sebesar 2.310 persen dan untuk variabel APB sebesar 0.449 persen.
3. Variabel NPL, IRR, FBIR, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Swasta Nasional Go Public. Besarnya kontribusi pengaruh variabel NPL sebesar 0.005 persen, untuk variabel IRR sebesar 7.896 persen, untuk variabel FBIR sebesar 1.932 persen dan untuk variabel FACR sebesar 23.040 persen.
4. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Swasta Nasional Go Public. Besarnya kontribusi pengaruh variabel PDN sebesar 23.912 persen.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Swasta Nasional Go Public. Besarnya kontribusi pengaruh variabel BOPO sebesar 27.353 persen.
6. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 27.353 persen lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2. Adi Fernanda Putra (2013)

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang

dilakukan oleh Adi Fernanda Putra (2013) dengan topik mengenai **“Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”**. Periode selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2012, Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sample yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi Linear. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel LDR sebesar 7.2 persen dan untuk variabel FBIR sebesar 12.96 persen.
3. Variabel IPR dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak

signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IPR sebesar 0.1225 persen dan untuk variabel NPL sebesar 1.5876 persen.

4. Variabel APB, BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel APB sebesar 4.41 persen, untuk variabel BOPO sebesar 25.7 persen dan untuk variabel FACR sebesar 15.6 persen.
5. Variabel IRR, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IRR sebesar 0.56 persen dan untuk variabel PDN sebesar 0.241 persen.

3. Dhita Widia Safitry (2013)

Penelitian ketiga yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhita Widia Safitry (2013) dengan topik mengenai **“Pengaruh rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap Return on Asset pada Bank Umum Go Public”**. Periode selama tahun 2010 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan IV, Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR sedangkan

variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sample yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi Linear. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Rasio LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
2. Variabel LDR, IPR, FBIR, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh variabel LDR sebesar 35.64 persen untuk variabel IPR sebesar 15.48 persen, untuk variabel FBIR sebesar 3.497 persen dan variabel PR sebesar 0.593 persen.
3. Variabel NPL, BOPO, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh variabel NPL sebesar 20.16 persen untuk variabel BOPO sebesar 48.164 persen dan untuk variabel FACR sebesar 43.165 persen.
4. Variabel APB, APYDAP dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Go Public periode

triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh variabel APB sebesar 15.92 persen untuk variabel APYDAP sebesar 1.3 persen dan variabel PDN sebesar 1.488 persen.

5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Umum Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IRR sebesar 18.92 persen.
6. Diantara kesebelas variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 48.164 persen.

4. Mega Ayu Pertiwi (2014)

Penelitian keempat yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Mega Ayu Pertiwi (2014) dengan judul **“Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”**. Periode selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan triwulan II 2013, rumusan masalah pada penelitian tersebut apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR sedangkan variabel terganggunya menggunakan ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh penelitian

adalah *purposive sampling*, dan untuk menganalisis data dengan menggunakan regresi berganda. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2009 triwulan I sampai dengan 2013 triwulan II.
2. LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA adalah 18,49 persen dan untuk variabel IPR sebesar 8.35 persen.
3. NPL, APB dan FACR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013. Besarnya pengaruh NPL terhadap ROA adalah 0,16 persen untuk variabel APB sebesar 0.23 persen dan untuk variabel FACR sebesar 0.30 persen.
4. IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013. Besarnya pengaruh IRR terhadap ROA adalah 4,75 persen dan untuk variabel PDN sebesar 0.55 persen.
5. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013. Besarnya pengaruh BOPO terhadap ROA adalah 13,47 persen.

6. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan satu tahun 2009 sampai triwulan dua tahun 2013 adalah variabel LDR dengan kontribusi sebesar 18,49 persen.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Perbandingan	Peneliti I Dwi Retno (2013)	Peneliti II Adi Fernanda (2013)	Peneliti III Dhita Widia (2013)	Peneliti IV Mega Ayu (2014)	Peneliti Sekarang Mega Agustine
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Periode Penelitian	TW I 2009 – TW II 2012	TW I 2009 – TW IV 2012	TW I 2010 – TW IV 2012	TW I 2009 – TW II 2013	TW I 2010 – TW II 2014
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linear	Analisis Regresi Linear	Analisis Regresi Linear	Analisis Regresi Linear	Analisis Regresi Linear

Sumber : Dwi R. (2013), Adi F. (2013), Dhita W. (2013) dan Mega A. (2014)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan penentuan ukuran – ukuran tertentu yang dapat

mengukur keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan laba, selain itu merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya. Untuk mengetahui kondisi keuangan, maka dapat dilihat melalui laporan keuangan suatu bank yang disajikan secara periodik. Pada umumnya penilaian kinerja keuangan bank yang digunakan di Indonesia adalah rasio keuangan. Untuk membandingkan kinerja keuangan bank dengan bank yang lain yang sejenis dapat dilakukan dengan cara membandingkan rata – rata pada waktu titik yang sama fungsi dari perbandingan tersebut adalah pandangan mendalam mengenai kondisi kinerja keuangan bank.

Dalam mengukur kinerja keuangan, suatu bank biasanya menggunakan teknik analisis rasio yang digunakan untuk menilai sifat – sifat kegiatan operasi bank dengan cara menggunakan ukuran – ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Kinerja keuangan bank terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek likuiditas, aspek kualitas aktiva, aspek sensitivitas terhadap pasar, dan aspek efisiensi. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis beberapa rasio diantaranya LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR.

2.2.1.1 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:327-329) profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara seluruhan. Untuk menghitung profitabilitas dapat digunakan rasio-rasio sebagai berikut :

a. Return on Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

b. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba dari pendapatan operasionalnya. Rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Besarnya GPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

c. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Besarnya NPM dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

d. Return on Asset (ROE)

ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net Income*. Rasio ini adalah perbandingan antara laba bersih bank (setelah pajak)

dengan modal sendiri yang dimiliki bank. Besarnya rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah **ROA** sebagai variabel tergantungnya.

2.2.1.2 Likuiditas Bank

Menurut Lukman Denda Wijaya (2009:114-116) Likuiditas kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Pengukuran likuiditas menurut Lukman Denda Wijaya dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

a. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Besarnya rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

1. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (bukan kredit yang diberikan pada bank lain).
2. Total dana pihak ketiga yaitu sertifikat deposito, deposito berjangka, tabungan dan giro

b. Cash Ratio (CR)

CR merupakan rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur

kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

1. Alat – alat likuid terdiri atas : Kas, Giro pada Bank Indonesia, Giro pada bank lain.
2. Dana pihak ketiga terdiri dari : Giro, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito, Tabungan.

c. Reserve Requirement (RR)

RR atau lebih dikenal jugadengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

d. Loan to Assets Ratio (LAR)

Rasio ini untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

- Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (bukan kredit yang diberikan pada bank lain).

Pendapat Lukman Denda Wijaya tentang rasio pengukuran likuiditas ini didukung oleh pendapat Kasmir (2012:315-319) yang juga menyebutkan rasio LDR, CR, RR, dan LAR dapat digunakan untuk mengukur likuiditas, namun Kasmir menambahkan adanya rasio IPR dan *Banking Ratio* yang juga digunakan sebagai pengukur likuiditas.

e. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio IPR ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{surat-surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

- Surat-surat berharga dalam hal ini adalah :
 - a. Sertifikat Bank Indonesia
 - b. Surat Berharga yang dimiliki
 - c. dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- Total dana pihak ketiga meliputi : giro, deposito berjangka, tabungan

f. Banking Ratio

Banking Ratio bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Raio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Banking Ratio = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah **LDR, IPR dan LAR**.

2.2.1.3 Kualitas Aktiva Bank

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61) Kualitas aktiva adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pendapat Lukman Denda Wijaya tentang kualitas aktiva bank ini didukung oleh pendapat Taswan (2010:166-167) yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja kualitas aktiva yaitu sebagai berikut :

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini maka semakin baik kualitas asset produktifnya. Aktiva produktif bermasalah dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

- Aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
- Sedangkan komponen Total Aktiva Produktif terdiri dari :
 1. Penempatan pada bank lain

2. Surat-surat berharga pada pihak ketiga
3. Kredit pada pihak ketiga
4. Penyertaan pada pihak ketiga
5. Komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga

b. **Non Performing Loan (NPL)**

NPL merupakan rasio yang menunjukkan besarnya kredit bermasalah dari total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit - kredit bank lain. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Besarnya Non Performing Loan dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

- Komponen dari kredit bermasalah terdiri atas :
 1. Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain)
 2. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet
 3. Kredit bermasalah dihitung dengan secara gross (tidak dikurangi PPAP)
 4. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

c. **Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)**

PPAP dibentuk terhadap PPAP wajib dibentuk merupakan rasio yang

mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP telah dibentuk}}{\text{PPAP wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dimana :

1. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif
2. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini digunakan rasio **APB dan NPL**.

2.2.1.4 Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Vetzal Rifai (2012:485) Sensitivitas terhadap pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Taswan (2010:168,484) yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja sensitivitas terhadap pasar yaitu sebagai berikut :

a. Interest Rate Risk (IRR)

Resiko tingkat suku bunga adalah resiko kerugian akibat perubahan dalam tingkat suku bunga. Resiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank dalam mengoperasikan dana yang diterima dari nasabah baik yang berupa Giro, Deposito, ataupun Dana Pihak Ketiga lainnya. IRR dapat dihitung dengan

menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interest Rate Risk} = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

1. IRSA (Interest Rate Sensitive Asset) terdiri dari :

Interest rate sensitive asset adalah asset sensitive terhadap perubahan tingkat bunga atau asset yang berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari :

- a. Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada Bank Lain, Penempatan pada Bank Lain
- b. Surat berharga yang dimiliki, Kredit yang diberikan, Obligasi Pemerintah
- c. Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, Penyertaan.

2. IRSL (Interest Rate Sensitive Liability)

Interest rate sensitive liability adalah liability sensitive terhadap perubahan tingkat bunga atau liability yang berpengaruh sangat signifikan terhadap beban bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSL terdiri atas :

- a. Giro, Tabungan, Deposito, Simpanan Bank Lain
- b. Pinjaman yang diterima, Surat berharga yang diterbitkan, Pembelian kembali Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali

b. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN merupakan rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas, untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang mungkin juga dilakukan oleh bank

devisa, menghindari bank dari pengaruh buruk akibat dari terjadinya resiko karena fluktuasi kurs valas.

Untuk menghitung PDN dapat digunakan Rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas - Pasiva\ Valas) + selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

a) Aktiva Valas terdiri dari :

Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan terhadap valas.

b) Pasiva Valas terdiri dari :

Giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima terhadap valas

c) Off Balance sheet terdiri dari :

Tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi terhadap valas

d) Komponen dari modal terdiri dari :

Total modal inti dan modal pelengkap

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah **IRR dan PDN**.

2.2.1.5 Efisiensi

Menurut Veitzal Rifai (2012:480-482) efisiensi adalah kemampuan manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua aktiva produktifnya dengan tepat guna dan hasil guna. Untuk mengukur tingkat efisiensi dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

a. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio biaya

operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Besarnya rasio ini dapat dihitung dengan Rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

- Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan bank untuk keperluan usahanya. Yang termasuk kedalam biaya operasional adalah :
 1. Biaya bunga, biaya atas dana-dana yang berasal dari bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank
 2. Biaya valuta asing, yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.
 3. Biaya tenaga kerja, yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya
 4. Penyusutan, yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda - benda tetap dan inventaris
 5. Biaya lainnya, yaitu biaya langsung dari kegiatan usaha bank belum termasuk dalam pos biaya-biaya tersebut diatas.

- Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Yang termasuk kedalam pendapatan operasional adalah :
 1. Hasil bunga, yaitu pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan
 2. Provisi dan komisi, yaitu provisi dan komisi yang diterima oleh bank dari kegiatan yang dilakukan, misalnya provisi transfer.
 3. Pendapatan valuta asing, yaitu pendapatan yang dihasilkan dari transaksi devisa

4. Pendapatan operasional lainnya, yaitu pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional bank yang belum termasuk dalam pos-pos diatas tersebut.

b. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Besarnya rasio Fee Based Income Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan selain bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa – jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

1. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa - jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

2. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang transfer dalam negeri maupun luar negeri.

3. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen - dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

4. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa – jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas

perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta suatu nasabah yang bersangkutan.

5. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa save deposit box. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

6. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun

7. Biaya lain – lainnya.

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah **BOPO** dan **FBIR**

2.2.2 Pengaruh antara LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, terhadap ROA.

1) Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank

akan meningkat dan ROA ikut meningkat dan LDR berpengaruh positif pada ROA.

2) Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan penempatan pada surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga akan ikut meningkat dan IPR berpengaruh positif terhadap ROA.

3. Pengaruh LAR terhadap ROA

LAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LAR meningkat berarti telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan jumlah asset yang dimiliki bank. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga akan ikut meningkat dan LAR berpengaruh positif terhadap ROA.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif. Akibatnya peningkatan biaya pencadangan

lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga, sehingga kualitas bank semakin buruk pendapatan bank juga menurun, laba bank turun dan akhirnya ROA juga mengalami penurunan dan APB berpengaruh negatif terhadap ROA.

5. **Pengaruh NPL terhadap ROA**

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba yang diperoleh mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

6. **Pengaruh IRR terhadap ROA**

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi kenaikan IRSA (*Interest Rate Sensitivity Liabilities*) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan IRSL (*Interest Rate Liabilities*). Jika saat itu suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA ikut meningkat. Dengan demikian IRR dikatakan berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun maka terjadi penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan

penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan ikut turun. Dengan demikian IRR dikatakan berpengaruh negatif terhadap ROA.

7. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan kenaikan biaya valas, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding persentase penurunan biaya valas, sehingga laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif.

8. Pengaruh antara BOPO terhadap ROA

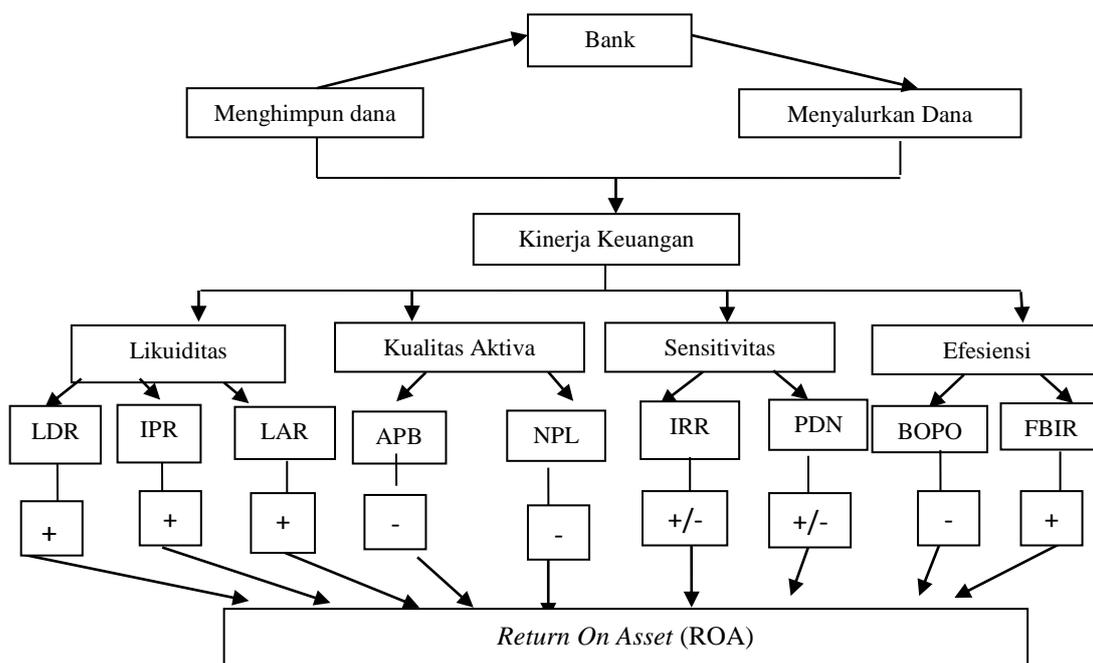
BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya hal ini akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh akan mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

9. Pengaruh antara FBIR dengan ROA

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase total pendapatan operasional yang diterima oleh bank. Akibatnya laba bank naik dan akan menyebabkan ROA bank juga naik dan FBIR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka

hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.